



Pendidikan Kemuhammadiyah (AIK) Sebagai Ruh Pergerakan Pendidikan Di STIT Internasional Muhammadiyah Batam

Suyono

STIT Internasional Batam

Suyono-madai@yahoo.com

ABSTRACT.

Muhammadiyah has a distinctive characteristic in its educational movement which it has managed since this organization was founded by Kiai Ahmad Dahlan in 1912. The thoughts and actions as well as the philosophy of education pursued by Kiai Ahmad Dahlan have become the subject of research discussion by domestic and foreign researchers. Incorporating the Islamic religious curriculum into public schools and incorporating general science teaching into Islamic-based education was a breakthrough by Kiai Ahmad Dahlan at that time. Now the teaching of Al-Islam Kemuhammadiyah both in tertiary institutions and Muhammadiyah schools has become its own characteristic which is able to maintain the spirit of the educational movement and the Muhammadiyah movement in general. The teaching of Al-Islam KeMuhammadiyah continues to receive major attention in order to maintain the spirit of the Muhammadiyah movement.

Keywords: Kemuhammadiyah, Education Motivator

ABSTRAK.

Muhammadiyah memiliki ciri khas dalam pergerakan pendidikannya yang dikelolanya sejak organisasi ini didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan pada Tahun 1912 silam. Pemikiran dan kiprah serta filsafat pendidikan yang dijalani Kiai Ahmad Dahlan menjadi perbincangan penelitian oleh para peneliti dalam dan luar negeri. Memasukkan kurikulum agama Islam pada sekolah-sekolah umum dan memasukkan pengajaran ilmu umum ke dalam pendidikan berbasis Islam adalah gebrakan Kiai Ahmad Dahlan saat itu. Kini pengajaran Al-Islam Kemuhammadiyah baik di perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi ciri khas tersendiri yang mampu menjaga ruh pergerakan pendidikan maupun pergerakan Muhammadiyah pada umumnya. Pengajaran Al-Islam Kemuhammadiyah terus mendapatkan perhatian utama demi menjaga ruh pergerakan Muhammadiyah.

Kata Kunci: Kemuhammadiyah, Penggerak Pendidikan



PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar dan *tajdid* yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Jargon kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah melekat dalam diri dan nafas pergerakan Muhammadiyah sejak didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Muhammadiyah Sebagai sebuah persyarikatan yang identik dengan pergerakan sering kali disebut sebagai "*organized Islamic movement*" (gerakan Islam yang terorganisir secara baik) yang mana pada saat itu secara umum pergerakan Islam lebih bersifat "*personal based*" tertumpu pada seorang figur ulama kharismatik.¹ Berangkat dari fakta ini, pada tataran sejarah Muhammadiyah selalu berinovasi untuk mewujudkan Islam Berkemajuan dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia mulai dari bidang pemikiran, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sederet bidang sosial lainnya sehingga organisasi ini sukses dengan puluhan ribu amal usahanya.

Pergerakan Muhammadiyah yang lebih mengedepankan manajemen organisasi berbasis kolektif koligial kiranya belum cukup bekal untuk membuat organisasi dakwah ini bertahan hingga satu abad lebih apabila tidak didasari atas dasar ruh akidah dan syariah yang menjadi panduan utama Kiai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi ini. Era awal kepemimpinan Kiai Ahmad Dahlan bidang pendidikan menjadi sentral utama mencerdaskan masyarakat dengan kolaborasi ilmu agama dan ilmu umum. Langkah ini mencerminkan upaya Kiai Dahlan mencerdaskan masyarakat dengan tetap menanamkan

¹ Farid Setiawan, et al, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, Cet. I (Yogyakarta: Pyramedia, 2010),.hlm. 67

penguatan akidah agama sebagai acuan utamanya. Kiai Ahmad Dahlan mendirikan “Sekolah Agama Modern” bernama Madrasah Ibtidaiyyah Diniyah Islamiyyah (MIDI), 1 Desember 1911. Tidak hanya itu, pada tahun 1918 Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Menengah Qismul Arqa yang pada tahun 1920 berubah menjadi Pondok Muhammadiyah yang kini menjadi Madrasah Muallimin dan Mu'allimat. Langkah yang ditempuh Sang Kiai sejatinya untuk memberikan pencerahan masyarakat dengan menerapkan sistem kurikulum pendidikan modern baik ilmu berbasis agama dan ilmu umum.² Menurut Haedar Nashir, Kemajuan pergerakan Muhammadiyah dalam berbagai amal usaha (AUM) yang jumlahnya sangat fantastis harus didasari ruh pergerakan Islam yang menggembirakan, memajukan, mencerahkan dan membangun peradaban.³

Fakta-fakta sejarah pendidikan Muhammadiyah menunjukkan bahwa baik pergerakan pada umumnya maupun pendidikan pada khususnya, ruh akidah dan syariah tetap merupakan tumpuan utama dalam melanjutkan estafet keberlangsungan pergerakan Muhammadiyah. Pada prinsipnya semua amal usaha termasuk pendidikan tujuan utamanya adalah untuk menyiarkan dan membumikan agama Islam kepada masyarakat sehingga terwujud masyarakat utama. Pada tataran implementasi, Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan sekolah-sekolah Muhammadiyah memiliki peran strategis untuk menjaga ruh Muhammadiyah. Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang lazim disebut AIK adalah mata kuliah atau pelajaran inti di Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah di bawah naungan Muhammadiyah. „Kutitipkan Muhammadiyah kepadamu” adalah pesan Kiai Ahmad Dahlan yang disampaikan oleh Nyai Ahmad Dahlan pada 17 Agustus 1945 ketika menerima kunjungan para tokoh Muhammadiyah saat itu.⁴ Wasiat pergerakan yang menitikberatkan nilai-nilai ruh perjuangan Muhammadiyah. Atas dasar ini, akan diuraikan beberapa pokok pemikiran yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Pokok pikiran pertama adalah membahas sejarah pendidikan Muhammadiyah, kedua mencari sumber-sumber otoritatif keagamaan baik produk Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah maupun karya-karya ulama Muhammadiyah untuk dijadikan dasar dalam merumuskan materi ajar mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. dan ketiga mengurai pembagian komponen-komponen materi mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyahan (AIK) yang akan diajarkan untuk para mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah.

1. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Maksud dan tujuan didirikannya Muhammadiyah menurut Anggaran Dasar sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun adalah untuk mewujudkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁵ Implementasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi cita ideal Muhammadiyah mesti diupayakan melalui berbagai amal usaha yang telah didirikan oleh organisasi ini. Dari sekian banyak macam amal usaha Muhammadiyah yang paling strategis adalah melalui lembaga pendidikan. Fakta sejarah membuktikan bahwa upaya di masa awal Muhammadiyah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan mewujudkan nilai-nilai pencerahan kepada masyarakat adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Secara periodik, sejarah pendidikan di Muhammadiyah dapat dibagi ke dalam beberapa periodisasi; pertama, periode perintisan yang berkisar dari tahun 1900 hingga 1923. Kedua, fase pengembangan dari tahun 1923-1970, ketiga fase pelembagaan dari tahun 1970-1998, dan keempat adalah masa transformasi dari 1998 hingga sekarang.⁶ Perkembangan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah yang begitu panjang memiliki ciri khas tersendiri di setiap fasenya, tentu saja sangat berkait kelindan dengan kondisi sosial politik yang melingkupinya. Secara lebih mendetail dalam tulisan ini akan diuraikan setiap fase pendidikan di Muhammadiyah.

² Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Sejarah Awal Berdiri Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah*, Dikdasmen ppmuhammadiyah.org. akses 26 Januari 2023 pukul 09.20 wib.

³ <https://www.umko.ac.id> akses 26 Januari 2023 pukul 09.38.

⁴ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Cet. V (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm.60

⁵ Mahsun, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajrid dan Tajdi*, Cet. ke-2 (Surabaya: Perwira Media Nusantara, 2016), hlm. 3

⁶ <http://dikdasmenppmuhammadiyah.org> akses 27 Januari 2023 pukul 09.32 wib.

Pertama, fase perintisan (1900-1923). Amal usaha Pendidikan di Muhammadiyah lebih tua umurnya dibanding usia Muhammadiyah itu sendiri. Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912, sementara Kiai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah sejak tanggal 1 Desember 1911, satu tahun sebelum Muhammadiyah berdiri. Sebagai cikal bakal Sekolah Muhammadiyah, Sang Kiai memulai merintis sekolah di ruang tamu rumah miliknya yang terletak di Kauman, Yogyakarta. Sekolah pertama yang dirintisnya ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (MIDI). Tepat 18 November 1912, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yang di antara tujuannya adalah untuk melembagakan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah tersebut. Tidak berselang lama dari terbentuknya Muhammadiyah, tepatnya pada 1918 ia mendirikan sekolah menengah Al-Qismu Al-Arqa yang kemudian berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah.⁷

Tantangan dunia pendidikan segaris dengan tantangan Muhammadiyah di Era Awal. Menurut Abdul Mukti ada tiga aspek yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah. Pertama, aspek sosial. Konteks ini berkaitan erat dengan kemiskinan, kebodohan, feodalisme, etos kerja, dan permasalahan sosial lainnya. Kenyataan inilah yang menyemangati Kiai Ahmad Dahlan bersegera mendirikan Muhammadiyah sebagai upaya melembagakan lembaga filantropi kemasyarakatan. Kedua, aspek keagamaan. Kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Nusantara cenderung konservatisme, fatalisme, mistisisme bahkan banyak praktik-praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat yang di lingkungan Muhammadiyah akrab disebut TBC. Ketiga aspek politik kekuasaan. Kekuasaan Kolonial Belanda yang sangat menindas rakyat sangat berefek pada kehidupan sosial keagamaan umat Islam yang pada tataran faktual terjadi penindasan.⁸

Kondisi sosial keagamaan politik sebagaimana telah diuraikan berdampak kepada suramnya pendidikan di Indonesia pada umumnya. Pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda lebih mengakomodir kaum elit, pada saat yang sama mengesampingkan kaum alit (Jawa) secara nyata menyebabkan ketimpangan sosial. Pemerataan pendidikan sangat jauh dari kenyataan yang dialami oleh pribumi. Tidak hanya berhenti di sini nasib buram pendidikan saat itu, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam tidak membuka diri untuk model pendidikan modern ala Barat. Modernisasi pendidikan keagamaan masih dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Periode perintisan ini Kiai Ahmad Dahlan merintis kombinasi sistem pendidikan berbasis keagamaan dan ilmu-ilmu umum.⁹ Upaya ini bukan tanpa tantangan, mengingat cara berpikir umat saat itu yang masih diliputi penindasan penjajahan. Pelan tapi pasti, Kiai Ahmad Dahlan sukses mengantarkan pendidikan Muhammadiyah menuju kesuksesan dan mengikuti perkembangan sesuai dengan tantangan yang dihadapinya saat itu.

Kedua, fase pengembangan (1923-1970). Muhammadiyah terus bergerak mewujudkan masyarakat yang ideal sesuai cita-cita Al-Qur'an dan hadis. Berbagai upaya ditempuh dengan berbagai amal usaha (AUM) yang didirikannya. Sepeninggal KH Ahmad Dahlan, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Ibrahim yang juga adik ipar sang pendiri Muhammadiyah. Ketika sedang sakit, KH Ahmad Dahlan berwasiat meminta KH Ibrahim untuk menggantikannya. Meskipun pada awalnya KH Ibrahim menolak, namun demi kemajuan Muhammadiyah dan desakan kawan-kawan perjuangan KH Ahmad Dahlan, akhirnya KH. Ibrahim menerimanya. Pada periode ini Muhammadiyah semakin solid dan memiliki identitas pergerakan yang lebih nyata, di antaranya telah terbentuk Majelis Tarjih yang bertugas mengkaji dan memberikan bimbingan kepada masyarakat umumnya dan warga persyarikatan Muhammadiyah pada khususnya dalam kaitannya dengan akidah dan ibadah. Era kepemimpinan KH Ibrahim sempat terjadi gesekan dengan Ahmadiyah yang pada akhirnya diputuskan pengurus Muhammadiyah diberikan pilihan memilih Muhammadiyah atau Ahmadiyah.¹⁰

Muhammadiyah pada era ini juga sangat konsentrasi dalam dunia pendidikan, karena antara akidah, ibadah dan pendidikan tidaklah bisa dipisahkan. Lembaga pendidikan sebagai sarana paling strategis dalam upaya memurnikan akidah, ibadah, dan pencerahan terhadap pola pikir masyarakat.

⁷ <http://tvmu.tv.ssejarah-pendidikan> akses 27 januari 2023 pukul 09: 53

⁸ <https://suaramuhammadiyah.id> akses 27 Januari 2023 pukul 10.15 wib.

⁹ <https://tvmu>. Sejarah-pendidikan. akses pukul 10.29 wib.

¹⁰ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 189.

Seiring berjalannya waktu, KH. Hisyam yang menggantikan KH. Ibrahim terhitung sukses mengembangkan lembaga pendidikan dan pengajaran meskipun masih tertinggal jauh apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Belanda dan Kristen maupun Katolik. Tercatat pada tahun 1938 Muhammadiyah telah memiliki 216 vlkschool yang mendapat subsidi Pemerintah Hindia Belanda sebanyak 93 sekolah, 84 standartschool yang mendapat subsidi bantuan pemerintah sebanyak 21, 166 HIS yang memperoleh subsidi hanya 5. Dengan demikian sekolah Muhammadiyah yang mendapat subsidi berjumlah 121, jumlah yang sangat kecil apabila dibanding dengan 696 sekolah Katolik dan 1893 sekolah milik Protestan yang mendapat subsidi pemerintah. Kecilnya subsidi yang diberikan kepada sekolah-sekolah milik Muhammadiyah ini karena persyaratan yang kurang dari standar yang dipatok pemerintah Belanda saat itu. Sekalipun demikian sekolah –sekolah Muhammadiyah jumlahnya sudah cukup banyak, hanya yang mendapat subsidi masih sangat terbatas jumlahnya ¹¹

Permasalahan yang dihadapi pada era ini secara prinsip masih sama dengan era sebelumnya yakni era perintisan (1900-1923). Dualisme sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat seolah terjadi dikotomi tradisional yang identik dengan lembaga pendidikan yang dikembangkan umat Islam dan sistem pendidikan modern yang dikembangkan oleh Belanda lebih menonjol ilmu umumnya. Muhammadiyah melakukan perpaduan antara dua sistem tersebut. Sekolah umum dibekali dengan ilmu agama atau sekolah agama dibekali ilmu umum. Model pendidikan ini mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama. Pondok-pondok Muhammadiyah maupun sekolah-sekolah umum Muhammadiyah memadukan kedua sistem tersebut demi mencetak generasi umat yang mumpuni. ¹² Gagasan dan implementasi pendidikan Muhammadiyah dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum mulai diterima di masyarakat. Pelan tapi pasti model pendidikan Barat yang dibawa oleh Belanda sudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Pada sisi yang lain, Muhammadiyah mendapat tantangan dalam hal ini, setidaknya mendapat kompetitor baru lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi yang lain.¹³ Secara prinsip gagasan dan pemikiran pendidikan Muhammadiyah pada era ini sukses memberikan edukasi pemikiran masyarakat Indonesia yang masih apatis terhadap sistem pendidikan modern, yang di masa awal pergerakan Muhammadiyah, rintisan sistem modern yang identik Barat dikonotasikan dengan pendidikan kafir. Fakta saat itu Kiai Ahmad Dahlan disebut kiai kafir lantaran menerapkan sistem kurikulum, mengajarkan Bahasa Inggris, ilmu bumi, geografi dan lain sebagainya.

Ketiga, fase pelembagaan (1970-1998). Berbicara perkembangan pendidikan Muhammadiyah Era Orde Baru tidak terlepas situasi sosial politik pada kepemimpinan Presiden Soeharto. Perkembangan Muhammadiyah sangat pesat pada era ini, meski perlu riset tersendiri mengapa organisasi yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan ini pesat. Tentu saja sifat dan watak Muhammadiyah yang sejak awal memang dinamis dan memiliki ruh pergerakan ketuhanan sehingga tetap kuat keberadaannya meskipun menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Sejatinya pesatnya perkembangan keagamaan bukan hanya dialami oleh Muhammadiyah akan tetapi oleh lembaga keagamaan lainnya bahkan bukan hanya Islam tetapi semua agama di Indonesia. Fenomena ini efek dari pasca ditumpasnya PKI oleh Pemerintahan Orde Baru sehingga para mantan tahanan politik PKI bergegas mencari agama di berbagai bidang kehidupan. . Era Orde Baru boleh dibilang Muhammadiyah pesat pergerakannya terutama pelembagaan amal usaha baik pendidikan, kesehatan, sosial, dan lembaga filantropi lainnya. Sebut saja misalnya, Nakamura, seorang pemerhati Muhammadiyah menyebutkan pada tahun 1979 jumlah anggota Muhammadiyah adalah enam ratus ribu anggota, hanya ia tidak menjelaskan apakah itu jumlah anggota struktural atau simpatisan Pada tahun 1991 Muhammadiyah memiliki dua belas ribu lembaga pendidikan dari tingkat kanak-kanak

¹¹ Majelis Diktibang dan LPI PP Muhammadiyah, *I Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Cet. I (Jakarta: Kompas Media,2010), hlm. 91

¹² Ibid., hlm. 97.

¹³ <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org> akses 31 Januari 2023 pukul 09.00 wib.

hingga sekolah menengah, enam puluh tujuh perguruan tinggi, dua belas rumah sakit, tiga ratus rumah bersalin, dan seratus dua puluh lima panti asuhan.¹⁴

Antusiasme warga Muhammadiyah tidak pernah luntur di mana pun berada dan kapan pun seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai perjuangan yang ditanamkan oleh Kiai Ahmad Dahlan kepada generasi penerus Muhammadiyah selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menjadi jargon Muhammadiyah mampu mengilhami gerak langkah Muhammadiyah dalam mencerahkan masyarakat. Berbagai perspektif para mengkaji Islam termasuk Muhammadiyah dalam kaitannya pemerintah Orde Baru terhadap umat Islam. Apapun analisis orang terhadap Muhammadiyah dan Orde Baru, secara prinsip, watak Muhammadiyah sangat ulet dan dinamis dalam menghadapi problematika kehidupan. Pendidikan merupakan satu bidang yang tidak pernah luput dari garapan Muhammadiyah demi kemajuan bangsa dan bernegara. Berbicara Muhammadiyah Era Orde Baru tidak terlepas dari sosok KH. AR. Fakhruddin sang ketua umum Muhammadiyah 1970 hingga 1990. Sosok Pak AR, sapaan akrabnya yang sangat alim, kharismatik, sederhana, piawai dalam memimpin organisasi turut andil dalam memajukan Muhammadiyah. Keberhasilan kepemimpinan AR. Fakhruddin diakui oleh berbagai kalangan baik kalangan Muhammadiyah, Muslim maupun non-Muslim. Pak AR sangat konsentrasi membina generasi Muhammadiyah agar menjadi pemimpin masa depan.¹⁵ Dengan keberhasilan pendidikan Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dengan keberhasilan sosok AR. Fakhruddin. Sekalipun demikian kepemimpinan AR. Fakhruddin tidak juga bisa dilepaskan dari model kolektif-koligial Muhammadiyah.

Aspek lain yang turut serta berperan adalah Situasi sosial politik Orde Baru yang relatif stabil dan kuat. Faktor ini berperan besar ikut andil dalam menyukseskan proses pelebagaan amal usaha Muhammadiyah termasuk lembaga pendidikan Muhammadiyah. Secara prinsip kebijakan pemerintah periode ini sentralistik dalam berbagai aspek termasuk sentralisasi kebijakan pendidikan. Secara faktual sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah menjadi tolok ukur acuan tunggal. Sebagai misal akreditasi hanya diberlakukan untuk sekolah dan kualifikasi tertinggi sekolah swasta adalah "disamakan". Muhammadiyah tetap saja bergerak memajukan pendidikan di seluruh pelosok tanah air. Di mana suatu daerah tidak ada sekolah yang dikelola oleh pemerintah, Muhammadiyah mendirikan sekolah di daerah tersebut pelebagaan sekolah-sekolah Muhammadiyah semakin menempatkan organisasi ini terdepan dalam dalam pendidikan.¹⁶

Keempat, masa transformasi (1998-Sekarang). Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto berakhir pada tahun 1998 seiring dengan tuntutan reformasi oleh berbagai kalangan terutama mahasiswa. Mahasiswa menyampaikan tuntutan reformasi di berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, ekonomi, sistem politik dan sederet tuntutan lainnya. Tuntutan reformasi berpuncak pada 20 Mei 1998 bertepatan dengan mundurnya Presiden Soeharto. Walhasil, reformasi berhasil mengubah berbagai kebijakan berbangsa dan bernegara baik politik maupun lainnya. Melalui proses yang konstitusional, kebijakan-kebijakan berubah sesuai dengan tuntutan reformasi yang diinginkan oleh rakyat Indonesia.

Pendidikan di Indonesia juga mengalami pergeseran orientasi kebijakan yang pada era sebelumnya cenderung sentralistik, pada Era reformasi berubah seratus delapan puluh derajat menjadi desentralistik –populis. Era reformasi juga mengharuskan pemerintah membangun unit-unit sekolah baru di daerah-daerah yang sebelumnya belum sama sekali terjamah oleh lembaga pendidikan pemerintah, kebijakan sekolah gratis juga menjadi ikon baru bagi masyarakat seluruh Indonesia. Secara prinsip masyarakat dapat mengenyami pendidikan secara lebih merata dan menyentuh semua lapisan. Kebijakan populis ini pada sisi yang berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan juga lembaga sosial masyarakat lainnya. Luapan kelebihan siswa sekolah-sekolah negeri yang era sebelumnya menjadi rezeki bagi sekolah-sekolah swasta, kini

¹⁴ Fauzan Anwar, <https://Sandah.gema.uhamka.ac.id>. akses 31 Januari 2023 pukul 10.04 wib.

¹⁵ Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah : Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, Cet. I (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), hlm.55-57.

¹⁶ <https://tvmu.tv>. Akses 31 Januari 2023 pukul 10.19 wib.

tidak ada harapan lagi karena karena sudah tertampung di sekolah-sekolah negeri.¹⁷ Kondisi realitas demikian membuat lembaga pendidikan Muhammadiyah dan swasta lainnya dituntut untuk berinovasi agar tetap eksistensinya terus bertahan.

Lembaga pendidikan swasta dan juga yang dikelola oleh Muhammadiyah pada tataran selanjutnya, kurang lebih tahun 2007 hingga sekarang melakukan berbagai strategi untuk menarik minat orang tua dan peserta didik. Di daerah perkotaan bermunculan sekolah-sekolah integral dan *full day school* dengan berbagai nilai plus yang ditawarkan ternyata cukup diminati oleh masyarakat. Di Kota Batam misalnya, banyak sekali sekolah-sekolah unggul yang dikelola oleh swasta. Dalam konteks ini Muhammadiyah mendapat kompetitor baru yang menuntut lembaga pendidikan Muhammadiyah terus melakukan *tajdid* atau inovasi untuk lebih terdepan dalam mewujudkan Islam Berkemajuan yang menjadi jargon Muhammadiyah selama ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat adalah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut mampu berinovasi menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi. Tuntutan ini dipercepat dengan adanya wabah Covid 19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 hingga akhir 2022 baru-baru ini. Dosen, guru, mahasiswa, siswa, penyelenggara pendidikan dan bahkan orang tua tidak boleh gagap teknologi. Pada awal percobaan belajar daring, memang banyak keluhan bagi sebagian pihak terutama para orang tua siswa, terkhusus lagi bagi masyarakat yang tinggal di pedalaman jauh dari jangkauan internet. Pelan tapi pasti seiring berjalannya waktu, sikap menyesuaikan dengan perkembangan menjadi prioritas utama. Tidak terbayang sebelumnya, semua yang terlibat dunia pendidikan harus sekolah daring yang tentu saja menuntut kecakapan semua pihak. Keadaan ini dihadapi oleh semua lembaga pendidikan hingga kini dan tentu saja ke depan model pendidikan jarak jauh menjadi salah satu alternatif dalam menjawab kemajuan zaman.

Muhammadiyah menangkap dengan cepat peluang dunia digital saat ini. Bermodal pengalaman yang panjang dalam dunia pendidikan selama seabad lebih dengan dinamika tantangan silih berganti, Kini organisasi yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan telah sukses merintis universitas berbasis digital yang dinamakan Universitas Siber Muhammadiyah yang berkedudukan di Yogyakarta. Kampus berbasis metaverse ini menjadi salah satu *tajdid* Muhammadiyah di bidang pendidikan. Kehadirannya menjadi salah satu jawaban tuntutan masyarakat kekinian yang ingin belajar tidak harus meninggalkan kampung halaman dan profesi yang digelutinya. Babak baru sejarah dakwah melalui pendidikan Muhammadiyah di era milenial agar tetap mampu bersaing dan memberikan pencerahan umat menuju Islam Berkemajuan.¹⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan penulis adalah termasuk jenis penelitian (Library research) merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengalihan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku, bahan-bahan, dokumentasi, dan sebagainya.

Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan Surat Lukmanul Hakim. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

Sumber data primer

¹⁷ <https://dikdasmennppmuhammadiyah.org> akses 1 Februari 2023 pukul 09.17 wib.

¹⁸ <https://muhammadiyah.or.id>. akses 1 Februari 2023 pukul 09.52 wib.

Sumber data primer adalah sumber pokok penelitian ini adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I. yang berjudul “Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan”.

Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Adapun yang dijadikan sumber penelitian ini adalah buku-buku, kamus, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.

Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis dan metode analisis kritis sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deduktif-analitik, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diseleksi dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan sebuah subyek atau obyek penelitian. Mempelajari karya tokoh yang bersangkutan dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu, agardapat dibangun suatu sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber-sumber Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK).

Perkembangan zaman yang selalu berubah sangat cepat menjadikan Muhammadiyah terus berupaya melakukan *tajdid* pendidikan dengan tetap berpedoman pada prinsip awal gerakan ini didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan lebih dari seabad yang lalu yakni menegakkan identitas keislaman dan akomodatif terhadap perubahan. Kesigapan Muhammadiyah dengan basis kecakapan digital harus diimbangi dengan penguatan identitas keislaman yang terejawantahkan dalam pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.¹⁹ Mata Kuliah yang merupakan inti dari pergerakan pendidikan Muhammadiyah ini menurut Malik Fajar harus disajikan secara reflektif, transmisi, dan progresif berbasis pada keseluruhan potensi dan lingkungan baik fisik maupun non fisik sehingga benar-benar membumi diterapkan dalam kehidupan kampus dan pada tataran selanjutnya menjadi nilai-nilai akhlak ketikan sudah berbaur dengan masyarakat.²⁰

Langkah pertama untuk mewujudkan cita ideal sebagaimana dimaksud pada paragraf di atas adalah menentukan referensi-referensi sebagai bahan untuk merumuskan Mata Kuliah AIK. Jauh di masa Orde Baru, Mukti Ali yang juga tokoh Muhammadiyah yang sangat konsentrasi dengan pendidikan Muhammadiyah, pernah menyinggung dalam tulisannya terkait buku-buku yang ideal sebagai bahan rujukan. Ia merekomendasikan beberapa karya ulama yang dirasa cukup membantu dalam merumuskan bahan ajar untuk perguruan tinggi Muhammadiyah. Hanya saja kegelisahan Mukti Ali saat itu memang Majelis Tarjih Muhammadiyah belum secara sempurna membuat produk tarjih kecuali sebatas fatwa-fatwa keagamaan semata²¹ Kegelisahan yang dirasakan Mukti Ali kini tidak ada lagi. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah telah banyak berkarya dalam bidang keagamaan sebagai panduan warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya. Dalam bidang ini para ulama dan intelektual Muhammadiyah secara personal juga sudah menghasilkan karya-karyanya yang bernafaskan manhaj gerakan Muhammadiyah.

Bahan panduan dalam merumuskan bahan ajar Al-Islam Kemuhammadiyah banyak referensi yang dapat diajukan acuan. Produk resmi Majelis Tarjih dan Tajdid di antaranya Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT) jilid I dan III sedangkan jilid II sedang dalam proses persiapan penerbitan. Buku HPT ini berisi Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang berlaku secara mengikat kepada seluruh warga Muhammadiyah baik akidah, fikih ibadah, fikih muamalah dan pedoman ajaran Islam lainnya. Tafsir At-Tanwir Jilid I dan II dan Jilid selanjutnya juga dalam proses pengerjaan. Buku Tanya Jawab keagamaan yang diasuh oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah yang kini

¹⁹<https://panu.co/120402/11/28/sekolah-muhammadiyah-di-tengah-tansisi-reformasi-pendidikan/>

²⁰<https://keguruan.umm.ac.id/en/berita/pendidikan-muhammadiyah-harus-bersifat-reflektif-transmisif-progresif-html>.

²¹Mukti Ali, *Metede Memahami Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). H. 47-50.

sudah berjumlah delapan jilid. Ada juga Pedoman Hisab Muhammadiyah dan Tuntunan Ramadhan. Produk-produk resmi persyarikatan semisal Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Dakwah Kultural Muhammadiyah, Risalah Akhlak dan masih banyak produk resmi Muhammadiyah yang lain.

Karya-karya KH Ahmad Basyir dalam berbagai bidang seperti Hukum Perkawinan Islam, Hukum Waris Islam dan Refleksi Atas Berbagai Persoalan serta karya-karyanya yang lain, kiranya cukup representatif dijadikan referensi utama. Karya-karya Syamsul Anwar yang juga Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah (2000-2022) di antaranya Hisab Bulan Kamariyah, Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat, Diskusi Korespondensi Kalender Hijriyah Global, Fatwa Ramadhan: Jawaban Atas Sejumlah Masalah Seputar Puasa di Bulan Suci. Karya Asymuni Abdurrahman Ketua Majelis Tarjih 1990-2000 di antaranya Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan Memahami Makna Tekstual, Kontekstual dan Liberal: Koreksi Pemahaman Atas Lpncatan Pemikiran. Karya-karya Yunahar Ilyas di antaranya saat ini adalah Kuliah Akidah dan Kuliah Akhlak yang saat ini juga sudah menjadi rujukan di berbagai perguruan tinggi Islam. karya Haedar Nashir Ketua Umum PP Muhammadiyah di antaranya Ideologi Gerakan Muhammadiyah dan Kuliah Kemuhammadiyah I dan II. Karya Hamdan Hambali yang berjudul Ideologi dan Strategi Gerakan Muhammadiyah. Di samping sumber-sumber otoritatif dari organisasi dan karya-karya pribadi tersebut di atas tentu masih banyak karya kader-kader yang lain. Secara prinsip, mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) secara ideal merujuk pada produk resmi organisasi dan karya ulama Muhammadiyah maupun sumber lainnya yang sesuai dengan manhaj gerakan Muhammadiyah.

2. Komponen MK Al-Islam Kemuhammadiyah.

Secara prinsip MK Al-Islam Kemuhammadiyah adalah memberikan kepada mahasiswa atau pelajar pada umumnya memiliki bekal keagamaan yang cukup dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman. Al-Islam Kemuhammadiyah adalah ruh pergerakan Muhammadiyah terutama di bidang pendidikan. Kesuksesan Muhammadiyah dalam membangun infrastruktur amal usaha baik pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan lembaga filantropi lainnya dipastikan akan kehilangan ruh keagamaan mana kala pemahaman keislaman dan tujuan utama Muhammadiyah didirikan tidak dipahami dan diterapkan oleh warga Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara prinsip Mata Kuliah AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah relatif kurang lebih sama komponen yang diajarkan. Seperti misalnya di Universitas Muhammadiyah Jakarta, merujuk Surat Keputusan Rektor nomor 94 tahun 2017, tujuan utama AIK adalah mahasiswa memahami hakikat Allah subhnanu wata'ala, mengamalkan ibadah mahdhah, akhlak mulia, amal ilmiah dan ilmu ilmiah, dan mengamalkan misi Muhammadiyah ke dalam kehidupan. Adapun komponen materinya meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan pemahaman ideologi dan khithah Muhammadiyah.²² Sesuai dengan tujuan Al-Islam Kemuhammadiyah sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang aplikatif di dalam kehidupan maka di Universitas Muhammadiyah Malang mengalami perkembangan yang diawali sejak tahun 1998 yang kemudian diadakan rekonstruksi pada tahun 1996-1998, periode validasi tahun 1998-2001, periode Reformasi 2001-2005, dan seterusnya disesuaikan dengan pengembangan pendidikan Muhammadiyah.²³

Mata Kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Internasional Muhammadiyah Batam juga relatif sama dalam mengajarkan mata kuliah ini. Secara prinsip mata kuliah ini diajarkan kepada mahasiswa selama empat semester mulai dari semester I hingga semester IV. Materi semester I meliputi akidah dan akhlak. Materi ajar akidah ini selaras dengan tujuan didirikannya Muhammadiyah yakni menegakkan akidah Islam yang murni, bersih dan terbebas dari kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat (TBC) tanpa mengabaikan prinsip toleransi beragama. pengajaran akhlak berikut rinciannya juga bagian dari misi Muhammadiyah yang bekerja demi tegaknya akhlak mulia dengan berpedoman kepada nilai-nilai ajaran Islam.

Semester II mengajarkan fikih ibadah dan muamalah. Materi ibadah dan muamalah sebagai implementasi cita ideal Muhammadiyah yang bekerja demi tegaknya ibadah sesuai tunyunan

²²<https://aik.umj.ac.id> akademi akses 2 Februari 2023 pukul 09.54 wib.

²³<https://aik.umm.ac.id> akses 2 Februari 2023 pukul 10: 01 wib.

Rasulullah SAW dan terlaksananya muamalah dunyawiyah bersumber ajaran Islam dan menjadikan setiap amal kegiatan diniatkan untuk ibadah semata. Semester III mengajak mahasiswa memahami ideologi gerakan Muhammadiyah mulai dari Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MKCH), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Kepribadian Muhammadiyah, Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Masalah Lima dalam Muhammadiyah, dan juga diajarkan putusan dan fatwa tarjih beberapa masalah yang menjadi pilihan Muhammadiyah seperti misalnya hisab Bulan Qamariah, pengurusan jenazah, salat tarawih, qunut subuh. Penguasaan pokok-pokok materi tersebut ini diharapkan mahasiswa sedikit banyak memahami secara filosofis gerakan Muhammadiyah. Ruh pergerakan Muhammadiyah terangkum dalam poin-poin dimaksud.

Pada semester IV mata ajar AIK lebih terfokus untuk mempelajari dan memahami pentingnya manajemen kepemimpinan atau organisasi sebagai alat perjuangan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah yang berkaitan dengan kepemimpinan, manajemen dipahami oleh mahasiswa karena dengan materi ini spirit spiritualitas sangat membantu dalam mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan. Sebagai tindak lanjut, materi AIK IV mengenalkan model-model kepemimpinan Era Nabi Muhammad SAW, al-Khulafa al-Rasyidun, Bani Umayyah dan Abasiyah, negara-negara Muslim modern, dan memahami Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah dan seluruh organisasi otonomnya. Harapan utama AIK IV adalah agar mahasiswa memiliki semangat untuk aktif di persyarikatan Muhammadiyah baik di lingkungan kampus, maupun di tempat tinggal masing-masing. Setidaknya pengetahuan dan pemahaman terhadap kepemimpinan memacu mahasiswa menjadi manusia yang berguna minimal di sekitarnya. Menjadi ketua masjid, musala, majelis taklim, paguyuban, dan komunitas-komunitas lainnya yang pada akhirnya membawa nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah di tengah-tengah komunitas yang dipimpinya. lebih spesifik lagi sesuai salah satu butir Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) adalah menjadikan keluarga sebagai basis perkaderan Muhammadiyah. Suami, istri, anak-anak, dan lainnya sebagai kekuatan strategis untuk mewujudkan masyarakat utama atau *qaryah thayyibah*. Keluarga sebagai basis pergerakan yang selama ini kurang dioptimalkan oleh para pengurus dan warga Muhammadiyah pada umumnya. Pengajaran AIK I, II,II, dan IV secara menyeluruh diharapkan menjadi bekal mahasiswa untuk mewujudkan Islam Berkemajuan sebagai cita ideal Muhammadiyah sejak awal yang menurut pandangan Haedar Nashir multiaspek baik kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan ruhaniah.²⁴

Pendidikan Muhammadiyah memiliki sejarah yang panjang sejak didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan tahun 1912 hingga kini 2023. Fase Perintisan, Pengembangan, Pelembagaan, hingga Transformasi memiliki ruh dan pergerakan yang sama yakni memperkuat akidah, ibadah, muamalah dunyawiyah dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek tersebut merupakan jati diri dan implementasi jargon Muhammadiyah kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. melalui jalur pendidikan utamanya Muhammadiyah tetap mampu meneruskan misi Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. Atas dasar inilah pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi ruh pergerakan pendidikan Muhammadiyah sampai kapan pun.

KESIMPULAN

AIK IV mengenalkan model-model kepemimpinan Era Nabi Muhammad SAW, al-Khulafa al-Rasyidun, Bani Umayyah dan Abasiyah, negara-negara Muslim modern, dan memahami Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Muhammadiyah dan seluruh organisasi otonomnya. Harapan utama AIK IV adalah agar mahasiswa memiliki semangat untuk aktif di persyarikatan Muhammadiyah baik di lingkungan kampus, maupun di tempat tinggal masing-masing.

²⁴Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), h. 39.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti, *Metede Memahami Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Chusnan, Masyitoh *Tasawuf Muhammadiyah : Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, Cet. I, Jakarta: Kubah Ilmu, 2012

Hambali, Hamdan i, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Cet. V , Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010

<http://dikdasmenppmuhammadiyah.org> akses 27 Januari 2023 pukul 09.32 wib.

<http://tvmu.tv.ssejarah-pendidikan> akses 27 januari 2023 pukul 09: 53

<https://aik.umm.ac.id> akses 2 Februari 2023 pukul 10: 01 wib.

<https://dikdasmenppmuhammadiyah.org> akses 1 Februari 2023 pukul 09.17 wib.

<https://dikdasmenppmuhammadiyah.org> akses 31 Januari 2023 pukul 09.00 wib.

<https://suaramuhammadiyah.id> akses 27 Januari 2023 pukul 10.15 wib.

<https://tvmu>. Sejarah-pendidikan. akses pukul 10.29 wib.

<https://tvmu.tv>. Akses 31 Januari 2023 pukul 10.19 wib.

<https://aik.umj.ac.id> akademi akses 2 Februari 2023 pukul 09.54 wib.

<https://keguruan.umm.ac.id/en/berita/pendidikan-muhammadiyah-harus-bersifat-reflektif-transmisif-progresif-html>.

<https://muhammadiyah.or.id>. akses 1 Februari 2023 pukul 09.52 wib.

<https://panu.co/120402/11/28/sekolah-muhammadiyah-di-tengah-tansisi-reformasi-pendidikan/>

<https://Sandah, gema.uhamka.ac.id>. akses 31 Januari 2023 pukul 10.04 wib.

<https://www.umko.ac.id> akses 26 Januari 2023 pukul 09.38.

Mahsun, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajrid dan Tajdi*, Cet. ke-2, Surabaya: Perwira Media Nusantara, 2016

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Sejarah Awal Berdiri Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah*, *Dikdasmen ppmuhammadiyah.org*. akses 26 Januari 2023 pukul 09.20 wib.

Majelis Diktibang dan LPI PP Muhammadiyah, *I Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Cet. I Jakarta: Kompas Media, 2010

Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019

Setiawan, Farid, et al, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, Cet. I, Yogyakarta: Pyramedia, 2010

Zurkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Cet. ke-2, Yogyakarta: LKiS, 2006